

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus Corona atau yang lebih dikenal dengan nama ilmiahnya COVID-19 pertama kali merebak di negara China, lebih tepatnya di Wuhan, propinsi Hubei pada bulan Desember 2019. Semenjak kasus pertama itu, virus mulai menyebar pertama di negara China sendiri, dan kemudian tersebar ke seluruh dunia. Karena tingkat penyebarannya yang begitu masif, pada tanggal 11 Maret 2020, *World Health Organization (WHO)*, sebuah badan kesehatan dunia, menyatakan bahwa ini merupakan sebuah pandemi dunia.¹ Pada saat penulisan literatur ini (tanggal 28 September 2020) terdapat lebih dari 33 juta kasus yang terkonfirmasi serta lebih dari satu juta angka kematian yang tersebar di 125 negara di seluruh dunia.² Situasi ini menyebabkan dampak emosional yang penting pada pekerja medis dan masyarakat secara umum, dengan gejala emosional yang tercatat seperti kecemasan dan depresi.^{3,4} Di Indonesia sendiri terdapat lebih dari 400 ribu kasus positif, 375 ribu diantaranya sembuh dan 14 ribu orang meninggal.⁵

Kasus pertama di Indonesia dikonfirmasi pada tanggal 2 Maret 2020.⁶ Angka ini terus bertumbuh hari demi hari tanpa adanya pengurangan dari jumlah kasus baru, sehingga pada tanggal 10 April 2020, pemerintah Jakarta mengeluarkan pernyataan untuk memberlakukan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) di Jakarta yang berlangsung hingga 4 Juni 2020.^{7,8} PSBB mengakibatkan dampak negatif yang begitu besar, baik itu dari sektor perekonomian menyebabkan resesi ekonomi bahkan sampai ke sektor pendidikan mengakibatkan terjadinya krisis pendidikan.^{9,10} Dampak inilah yang pada akhirnya menyebabkan turunnya kesehatan mental pada seluruh masyarakat di Jakarta seperti stress, kecemasan dan juga depresi.¹¹

PSBB juga memicu diberlakukannya penutupan institusi pendidikan seperti sekolah dan juga universitas untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 ini. *United Nations Educational, Scientific and Cultural*

Organization (UNESCO) memperkirakan bahwa penutupan institusi pendidikan karena pandemi COVID-19 ini mempengaruhi separuh dari semua pelajar yang ada di seluruh dunia.¹² Pengajaran *online* atau daring sekarang merupakan sebuah rutinitas baru bagi kebanyakan mahasiswa, tetapi disitulah letak tantangan yang signifikan karena tidak semua pelajar memiliki akses kepada pembelajaran daring ini, dikarenakan tidak adanya kesetaraan sosial di antara seluruh masyarakat Indonesia.¹³ Mahasiswa-mahasiswa, terutama yang berasal dari Fakultas Kedokteran yang harus melakukan pembelajaran secara daring mengalami turunnya kesehatan mental, berdasarkan penelitian Czeisler M *et. al.* dinyatakan bahwa mahasiswa merasa terpisah secara emosional dari keluarga dan teman-temannya, serta turunnya kinerja dan waktu belajar.¹⁴ Riset lain juga mengatakan bahwa mahasiswa lebih memilih untuk melakukan pembelajaran tatap muka dibandingkan dengan melakukan pembelajaran jarak jauh.¹⁵ Mereka mengaku bahwa tugas sering diberikan secara tiba-tiba, bahkan terkadang di luar jam kuliah. Hal ini yang membuat mahasiswa menjadi semakin tidak tahu kapan harus beristirahat dan kapan harus belajar. Semua hal ini lah yang menjadi pemicu terjadinya depresi di kalangan para mahasiswa.¹⁶

Berdasarkan keputusan PSBB, banyak karyawan yang harus melakukan *Work from Home* (WFH) untuk mencegah penyebaran virus COVID-19. Kondisi perekonomian di Indonesia menjadi semakin sulit, ditambah terjadinya resesi menyebabkan tidak sedikit perusahaan yang harus mengurangi gaji karyawannya bahkan terpaksa melakukan PHK.¹⁷ Kondisi yang tidak menentu dan ketidakpastian ini tentu saja berdampak pada turunnya kesehatan mental para pekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian *Ettman CK* yang mengatakan bahwa memiliki pendapatan yang lebih kecil akan mengakibatkan beban kesehatan mental yang lebih besar.¹⁸ Sakitnya kesehatan mental seseorang sudah sering diteliti dalam berbagai penelitian seiring dengan terjadinya resesi finansial, lebih tepatnya terhadap individu yang pengangguran dan dipengaruhi oleh dampak sosial dan ekonomi.¹⁹⁻²² Berdasarkan data yang diberikan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis

Kesehatan Jiwa Indonesia (PDKJI) pada era pandemi ini, terjadi peningkatan kasus depresi hingga 57,6% dibandingkan dengan 11,6% dalam keadaan normal.²³

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan oleh penulis, dapat dilihat bahwa kedua golongan baik dari mahasiswa maupun pekerja mengalami depresi pada masa pandemi COVID-19. Penting untuk dilihat manakah yang lebih terpukul karena pandemi COVID-19 ini; apakah mahasiswa dengan tugasnya yang tidak menentu, bahkan sampai di luar jam kuliah pun diberikan tugas yang baru serta masa depan yang tidak pasti atautah pada golongan pekerja, dimana semua pekerja mengalami ketidakpastian, harus bekerja di rumah, pengurangan gaji, bahkan terancam terkena PHK akibat resesi ekonomi? Melalui hasil penelitian ini, pada akhirnya akan terlihat golongan yang lebih rentan terhadap depresi pada masa krisis dan bisa mengambil langkah-langkah preventif untuk mencegah usia-usia produktif menjadi depresi yang menyebabkan turunnya kinerja, dan pada akhirnya berdampak pada perkembangan perekonomian di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Pandemi COVID-19 di Indonesia sudah menyebabkan lebih dari 400 ribu kasus positif, 375 ribu diantaranya dinyatakan sembuh dan 14 ribu orang meninggal. Pandemi ini tentu saja telah membuat begitu banyak dampak negatif, baik itu dalam sektor ekonomi maupun pada sektor pendidikan dan juga sektor-sektor lainnya, yang dipicu akibat diterapkannya PSBB di Jakarta. Dampak-dampak inilah yang menyebabkan meningkatnya angka depresi hingga 57,6% pada masa pandemi ini, baik itu dari kaum pekerja maupun mahasiswa. Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan di atas, penulis tertarik ingin mengetahui hubungan antara status sosial (mahasiswa dan pekerja kantoran) dengan kejadian depresi sebagai dampak masa pandemi COVID-19 di Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara status sosial (mahasiswa dan pekerja kantoran) dengan tingkat depresi akibat pandemi COVID-19?
2. Berapa besar peluang untuk mengalami depresi antara mahasiswa dan pekerja kantoran akibat pandemi COVID-19?
3. Berapa besar prevalensi depresi pada mahasiswa di Indonesia akibat pandemi COVID-19?
4. Berapa besar prevalensi depresi pada pekerja kantoran di Indonesia akibat pandemi COVID-19?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mencari tahu hubungan status sosial (mahasiswa dan pekerja kantoran) dengan tingkat depresi

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mencari besar peluang untuk mengalami depresi antara mahasiswa dan pekerja kantoran akibat pandemi COVID-19
2. Mengetahui prevalensi depresi yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 terhadap mahasiswa yang ada di Indonesia
3. Mengetahui prevalensi depresi yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 terhadap pekerja yang ada di Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengetahui

1. Apakah pandemi COVID-19 ini menyebabkan depresi terhadap mahasiswa dan juga pekerja kantoran yang ada di Indonesia

2. Hubungan antara status sosial terhadap tingkat depresi antara mahasiswa dan pekerja kantoran di Indonesia pada masa pandemi COVID

1.5.2 Manfaat bagi Peneliti

1. Dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan
2. Memberikan motivasi kepada peneliti lain agar lebih baik dalam merancang desain penelitian yang serupa

1.5.3 Manfaat bagi Kesehatan

1. Sebagai sarana untuk mengetahui insidensi depresi pada berbagai status sosial (mahasiswa dan pekerja kantoran) dalam masa pandemi COVID-19 di Indonesia
2. Sebagai bahan rujukan dan informasi yang dapat digunakan untuk memahami akibat pandemi COVID-19 dan melakukan perbaikan sehingga dapat memperkecil dampak bagi individu, keluarga, lingkungan dan negara